

BAB V

KESIMPULAN & SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan seluruh rangkaian proses penelitian yang telah dilakukan, peneliti menarik kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Motif anggota Organisasi HARPI Melati Bayumas menjadi rias pengantin

Terdapat *because of motive* dan *in order to motive*, dimana *because of motive* berupa kejadian di masa lampau, ada yang karena memiliki hobi merias sedari dulu, keturunan perias dimana lingkungan mempengaruhi ketertarikannya, dan berhenti bekerja sehingga mencari kesibukan. Kemudian untuk *in order to motive* ada yang untuk menjadi penerus, melestarikan budaya, dan yang paling umum untuk menambah pendapatan.

2. Proses serta konsep belajar para rias pengantin dalam menguasai teknik riasan Paes Ageng

Masing masing melalui proses yang berbeda, dengan tempat belajar yang berbeda, tidak hanya belajar dari satu sumber, pengalaman yang berbeda, klien yang berbeda pula. Namun dari semua perbedaan itu, terdapat kesamaan pendapat bahwa riasan paes ageng merupakan riasan yang indah, sulit, dan terdapat filosofi di dalamnya. Karena dalam proses belajarnya tidak hanya menguasai teknik rias, bisa membuat cengkorongan. Namun juga harus mengetahui arti dan makna dari bagian paes ageng yang dibuat, kalau melakukan riasan paes ageng tanpa mengetahui maknanya bisa dianggap membuat riasan secara asal. Harus detail dalam pengerjaannya dan cermat. Dari interaksi suatu individu dengan lingkungan, tempat belajar, klien, dan lainnya menjadikan adanya pandangan sendiri tentang riasan paes ageng.

3. Pandangan dan pemaknaan anggota organisasi HARPI Melati Banyumas tentang Paes Ageng

Pemaknaan riasan paes ageng oleh para perias pengantin yang tadinya bersifat materiil seiring dengan berjalannya waktu menjadi berkembang tidak hanya dimaknai sebagai sumber pemasukan, namun dimaknai juga sebagai suatu seni budaya yang sejatinya harus dilestarikan oleh mereka yang merupakan tenaga ahli di bidang ini bersama dengan anggota-anggota HARPI Melati Banyumas lainnya. Dalam kehidupan berorganisasi, pemaknaan serta tujuan para anggota yang tadinya berbeda beda dan tersimpan sendiri-sendiri berubah menjadi pemaknaan yang ter-konstruksi, karena pengalaman yang berulang, proses yang berulang, serta interaksi dan komunikasi antar anggota yang berulang. Berawal mempelajari paes ageng untuk menambah penghasilan sehingga memaknai riasan paes ageng secara materiil. Sampai lama kelamaan pemaknaan itu berkembang bahwa paes ageng adalah budaya yang harus dilestarikan karena terkonstruksi oleh interaksi, lingkungan, pengalaman, serta organisasi.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran dan masukan sebagai berikut:

1. Bagi Organisasi HARPI Melati Banyumas

Memberikan sosialisasi atau penjelasan kepada masyarakat perihal PAKEM riasan paes ageng, supaya masyarakat mengerti nilai seni, nilai kebudayaan, nilai moral, serta filosofi filososfi yang ada di dalam riasan paes ageng. Supaya meminimalisir penolakan bentuk riasan pada klien. Hal ini juga supaya menjelaskan bahwa tidak ada kaitannya antara nilai budaya dalam riasan paes ageng dengan ajaran agama manapun, supaya tidak ada anggapan syirik. Sosialisasi juga bermanfaat untuk memberikan pembeda antara perias MUA dengan perias pengantin nusantara, bahwa riasan paes ageng itu tidak hanya riasan yang ditambahkan paes tetapi memang ada keistimewaan berupa nilai-nilai di dalamnya. Agar riasan paes ageng tidak tergeser riasan modern.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian dengan topik yang sama, peneliti menyarankan supaya menjadikan riasan nusantara lainnya sebagai fokus penelitian. Karena pada tiap daerah di Indonesia terdapat riasan pengantin khas daerah. Paes ageng di Jawa Tengah, siger sunda di Jawa Barat, Suntian di Minangkabau, dan lain sebagainya. Karena peneliti tahu bahwa tiap riasan pasti memiliki makna dan filosofi tersendiri.

